



Representasi Sosial Budaya dan Kesenjangan Gender Pada Tari Lengger, Tari Bedhaya dan Tari Reog

Amira Juliani Surbakti¹, Dinda Melati Putri², Lidia Lestari³, Mia Audia⁴, Widy Kurniawan⁵, Syairal Fahmy Dalimunthe⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan

email: julianimira59@gmail.com¹, fahmy@unimed.ac.id⁶

Abstract. *Dance serves as a significant reflection of human cultural heritage, and its role in shaping and reflecting socio-cultural realities remains debated. In this context, the concept of gender holds significant influence in shaping representations and social disparities within dance. This research aims to delve into the influence of gender concepts in dance, particularly within Javanese culture, focusing on contemporary dance practices. Through qualitative approaches and content analysis, the study reveals strong gender stereotypes and objectification of bodies in dance, as well as the idealization of women's roles in Javanese cultural guidelines. The findings highlight challenges to gender norms in traditional Javanese dance, while also indicating limitations in existing research, such as cultural context constraints and limited data. It is hoped that this research contributes to understanding the role of gender concepts in dance and their implications in society, while also providing a foundation for further research.*

Keywords: *Javanese Culture, Gender Concept, Dance, Gender Stereotypes, Javanese Women*

Abstrak. Seni tari menjadi cerminan penting dari warisan budaya manusia, dan perannya dalam membentuk serta mencerminkan realitas sosial budaya terus diperdebatkan. Dalam konteks ini, konsep gender memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk representasi dan kesenjangan sosial dalam seni tari. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengaruh konsep gender dalam seni tari, khususnya dalam budaya Jawa, dengan fokus pada praktik seni tari kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis konten, penelitian ini mengungkap stereotype gender yang masih kuat dan objektifikasi tubuh dalam seni tari, serta idealisasi peran perempuan dalam panduan budaya Jawa. Hasilnya menyoroti tantangan terhadap norma-norma gender dalam seni tari tradisional Jawa, namun juga menunjukkan kelemahan dalam penelitian yang ada, seperti keterbatasan konteks budaya dan data yang terbatas. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran konsep gender dalam seni tari dan implikasinya dalam masyarakat, serta memperkuat dasar bagi penelitian lanjutan.

Kata kunci: Budaya Jawa, Konsep Gender, Seni Tari, Stereotipe Gender, Wanita Jawa

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan bagian integral dari warisan budaya manusia yang memiliki kemampuan untuk mencerminkan dan membentuk realitas sosial budaya. Dalam praktiknya, seni tari tidak terlepas dari pengaruh konsep gender, yang memainkan peran penting dalam membentuk kesenjangan dan representasi sosial budaya. Meskipun kesadaran akan pentingnya konsep gender dalam seni tari semakin meningkat, terdapat kesenjangan dalam pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep gender mempengaruhi proses kreatif dan penerimaan karya seni tari.

Seperti yang disebutkan (Sulastuti, 2017), Wanita Jawa sering diidealisasikan sebagai lambang kehalusan, kelembutan, dan keanggunan yang menjadi simbol penting dalam budaya Jawa yang kaya akan keindahan dan keadilan. Namun, pandangan yang mengharuskan wanita

untuk bersikap patuh atau tunduk sering kali juga meresap dalam pemahaman sosial mereka. Ini tercermin dalam berbagai ekspresi seni, terutama dalam seni tari tradisional Jawa seperti Bedhaya Ela-Ela, di mana tubuh wanita menjadi pusat inspirasi dan interpretasi.

Konsep gender, ditemukan juga pada Tari Lengger, Persepsi masyarakat terhadap fenomena TLLB (Tari Lengger Lanang Banyumas) sebagai sebuah kebudayaan yang melintasi batas gender dipengaruhi oleh konstruksi konsep tubuh dan gender. Ketika seorang laki-laki berpakaian dan berperilaku seperti perempuan, tindakan ini sering kali dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai agama dan ideologi yang dipegang oleh mayoritas masyarakat di Indonesia (Islami, 2022).

Kemudian, pada penelitian yang dilakukan Adelita (2017), Perubahan gender yang terjadi pada penari Jathil bermula dari transformasi gemblak, yang sebelumnya merupakan bagian dari budaya Warok, menjadi lebih feminin. Gemblak adalah seseorang yang berada dalam hubungan simpanan dengan Warok. Penari Jathil awalnya adalah gemblak laki-laki. Tradisi Jathilan sering kali mengambil pemain dari kalangan gemblak. Praktik gemblakan mencerminkan kondisi di mana Warok memanfaatkan gemblak sebagai pasangan dalam pertunjukan Reog dan di luar panggung, bahkan untuk memenuhi kebutuhannya. Seiring dengan peralihan ini, penonton umumnya lebih menyukai penampilan Jathil perempuan daripada laki-laki. Selain itu, praktik gemblakan semakin banyak ditentang dalam masyarakat karena perubahan zaman. Hal ini dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kepribadian dan budaya Indonesia, karena gemblak menghabiskan banyak waktu dalam lingkup kesenian, baik dalam pertunjukan Reog maupun di luar, yang berdampak pada kepribadian feminin yang terbentuk secara tidak langsung.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah menyelidiki peran konsep gender dalam seni tari, namun masih ada kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampaknya terhadap kesenjangan dan representasi sosial budaya yang muncul dalam praktik seni tari kontemporer. Kesenjangan antara penelitian-penelitian yang ada dan situasi faktual terkini menyoroti perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk mengisi celah pengetahuan ini.

Sebagai upaya untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang konsep gender dalam mengurangi kesenjangan dan representasi sosial budaya dalam seni tari. Dengan memanfaatkan metode kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman subjektif seniman tari terkait dengan konsep gender dalam seni

mereka. Melalui analisis data yang mendalam, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam hubungan antara konsep gender dalam seni tari kontemporer.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang peran konsep gender dalam seni tari dan implikasinya dalam masyarakat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mempromosikan inklusivitas dan kesetaraan gender dalam praktik seni tari, serta memberikan landasan bagi penelitian lanjutan di bidang ini.

RUMUSAN MASALAH

Seni tari telah menjadi panggung yang penting dalam refleksi dan penggambaran realitas sosial budaya, namun konsep gender dalam seni ini menjadi titik perdebatan yang krusial. Dalam konteks ini, peran dan representasi gender, serta stereotipe yang melingkupinya, menimbulkan tantangan yang mendalam dalam praktek seni tari tradisional Jawa. Dalam penelitian ini, kami menggali dampak stereotipe gender, objektifikasi tubuh wanita, dan pandangan terhadap wanita Jawa dalam seni tari, dengan harapan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika ini dan implikasinya dalam masyarakat. Berikut adalah rumusan masalah yang ditemukan, 1) Bagaimana stereotipe gender dalam seni tari memengaruhi peran dan representasi gender, terutama dalam norma-norma tradisional yang menetapkan peran yang sudah ditentukan bagi laki-laki dan perempuan? 2) Apa dampak objektifikasi tubuh wanita dalam seni tari terhadap kebebasan artistik dan ekspresi kreatif para penari, khususnya para penari perempuan, serta bagaimana hal ini memengaruhi penilaian dan penghormatan terhadap nilai dan ekspresi mereka? 3) Bagaimana pandangan dan tekanan sosial terhadap wanita Jawa dalam seni tari tradisional mencerminkan ketegangan antara idealisasi dalam panduan budaya Jawa dan realitas sosial yang kompleks yang mereka hadapi?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis konten karya seni tari kontemporer. Subjek penelitian adalah karya seni tari yang telah dipublikasikan atau dipertunjukkan secara publik, dan data diperoleh melalui tinjauan literatur yang melibatkan studi yang relevan tentang konsep gender dalam seni tari. Selain itu, karya

seni tari yang telah dipublikasikan atau dipertunjukkan secara publik diidentifikasi dan dianalisis untuk mengungkap konsep gender yang terkandung di dalamnya. Objek penelitian ini adalah tari Lengger, tari Bedhaya dan tari Reog. Data yang diperoleh dari tinjauan literatur dan analisis konten akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam karya seni tari terkait dengan konsep gender, dan mengungkap hubungan antara konsep gender, kesenjangan, dan representasi dalam seni tari kontemporer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan gender dalam representasi sosial di dunia seni tari mencerminkan dinamika kompleks yang memengaruhi bagaimana peran gender dipahami dan ditampilkan di atas panggung. Salah satu isu utama adalah stereotipe gender yang masih kental dalam seni tari, di mana laki-laki dan perempuan sering kali terjebak dalam peran-peran yang sudah ditentukan oleh norma-norma tradisional. Peran laki-laki sering diposisikan sebagai tokoh yang dominan, kuat, dan kompleks, sementara perempuan sering kali diberikan peran-peran yang pasif, lemah, atau hanya sebagai objek keindahan visual.

Hal ini menciptakan ketimpangan representasi yang menyebabkan wanita terpinggirkan dalam narasi dan ekspresi artistik. Selain itu, objektifikasi tubuh wanita dalam seni tari juga menjadi permasalahan serius, di mana tubuh mereka sering dijadikan objek untuk dinikmati oleh penonton, sementara nilai-nilai, keberadaan, dan ekspresi mereka sering diabaikan atau direduksi. Dalam konteks ini, batasan-batasan yang diberlakukan terhadap peran gender dalam seni tari juga membatasi kebebasan artistik dan ekspresi kreatif para penari, khususnya para penari perempuan. Perlakuan tidak adil dan diskriminasi juga sering dialami oleh penari laki-laki dan perempuan, baik dalam kesempatan karir maupun dalam pembayaran yang setara. Selain itu, norma kecantikan dan tubuh ideal yang diperkuat oleh industri seni tari juga menambah tekanan pada penari, khususnya perempuan, untuk memenuhi standar yang sudah ditetapkan.

Wanita Jawa dalam Seni Tradisional

Salah satu panduan yang penting dalam memahami karakter dan nilai-nilai wanita Jawa adalah Serat Centhini, sebuah karya sastra yang memiliki posisi penting dalam budaya Jawa. Serat Centhini, yang juga dikenal sebagai Suluk Tambanglaras atau Suluk Tambangraras-

Amongraga, merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam tradisi kesusastraan Jawa Baru. Dalam Serat Centhini, disebutkan ada tiga jenis watak perempuan yang harus menjadi pertimbangan bagi seorang pria dalam memilih pasangan.

Pertama adalah watak wedi, yang menekankan sifat pasrah, tidak suka mencela, membantah, atau menolak pembicaraan. Ini menggambarkan bahwa seorang perempuan seharusnya tunduk dan patuh terhadap perintah dari laki-laki. Kedua adalah watak gemi, yang menuntun wanita untuk perilaku hemat dalam pengeluaran yang diberikan oleh suami. Wanita harus menerima rejeki dengan rasa syukur, menyimpan rahasia suami, serta tidak banyak berbicara yang tidak bermanfaat, sesuai dengan ajaran Jawa yang menyatakan "gemi nastiti ngati-ati". Ketiga adalah watak gemati, yang menggambarkan sikap penuh kasih, menekankan bahwa seorang wanita harus siap untuk memenuhi keinginan suami lengkap dengan menyediakan makanan, minuman, serta memenuhi semua permintaannya (Putri, 2015).

Meskipun wanita Jawa sering dianggap sebagai lambang kehalusan, kelembutan, dan keanggunan dalam budaya Jawa, terdapat perbedaan yang jelas antara idealisasi dalam seni tradisional dan realitas sosial yang dihadapi oleh wanita Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam seni tari tradisional seperti Bedhaya Ela-Ela, tubuh wanita menjadi objek utama yang dipuja dan dianggap sebagai manifestasi keindahan dan keadilan dalam budaya Jawa. Namun, di balik gemerlapnya panggung seni, wanita Jawa masih sering terikat oleh norma-norma patriarkal yang mengharuskan mereka untuk bersikap patuh dan tunduk terhadap struktur sosial yang ada.

Persepsi ideal tentang wanita Jawa dalam seni tradisional sering kali tidak mencerminkan realitas sosial yang kompleks di mana mereka hidup. Meskipun dihargai sebagai simbol keanggunan dan kelembutan, wanita Jawa sering kali menghadapi tekanan sosial untuk memenuhi harapan-harapan yang ditetapkan oleh budaya patriarkal, yang mengatur peran dan perilaku mereka dalam masyarakat. Pandangan ini tercermin dalam norma-norma sosial yang membatasi kebebasan wanita dalam berekspresi dan mengarah pada ekspektasi untuk tunduk pada keinginan dan kepentingan orang lain, terutama pria.

Konstruksi Gender dalam Tari Tradisional

Sejarah gender dimulai pada abad ke-17, khususnya di Inggris pasca revolusi industri. Pada masa ini, manusia tidak lagi dianggap sebagai mesin produksi semata, dan terjadi banyak diskriminasi seksual dalam industri. Istilah "gender" menjadi semacam kesepakatan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial. Gender dipahami

sebagai suatu konstruksi sosial di mana laki-laki dan perempuan tidak hanya dilihat sebagai makhluk subordinat dari laki-laki, tetapi juga peran sosial mereka tidak diberdayakan secara merata. (Monsour Fakhir, 2008).

Konstruksi gender memainkan peran sentral dalam seni tari tradisional Jawa, seperti yang terlihat dalam fenomena Tari Lengger Lanang Banyumas (TLLB) dan perubahan gender pada penari Jathil. TLLB, yang melibatkan laki-laki yang berperilaku dan berpakaian seperti perempuan, menantang norma-norma gender yang dipegang teguh oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Tindakan ini sering kali dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai agama dan ideologi yang dominan, menimbulkan ketegangan dan kontroversi di dalam masyarakat.

Di sisi lain, penelitian Adelita (2017) menyoroti perubahan gender dalam konteks praktik gemblakan, yang menghasilkan transformasi gemblak dari laki-laki menjadi lebih feminin. Gemblak, yang awalnya adalah bagian dari budaya Warok, mengalami perubahan signifikan dalam peran dan identitasnya sebagai akibat dari praktik gemblakan yang melibatkan Warok. Namun, praktik gemblakan ini semakin ditentang dalam masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kepribadian bangsa Indonesia.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang bernilai tentang konsep gender dalam seni tari tradisional Jawa, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini mungkin terbatas pada konteks budaya Jawa tertentu, sehingga generalisasi temuan dapat menjadi terbatas. Kedua, penggunaan data yang terbatas mungkin mengakibatkan ketidakmampuan untuk sepenuhnya mencakup keragaman pengalaman dan pandangan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang melibatkan metode yang lebih inklusif dan pengambilan sampel yang lebih representatif akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran konsep gender dalam seni tari tradisional Jawa dan dampaknya pada masyarakat.

KESIMPULAN

Stereotipe gender yang kental menyebabkan ketimpangan representasi, dengan perempuan sering terpinggirkan dalam narasi dan ekspresi artistik, sementara objektifikasi tubuh mereka menciptakan permasalahan serius dalam penilaian dan penghormatan terhadap nilai dan ekspresi mereka. Panduan budaya Jawa seperti Serat Centhini mencerminkan idealisasi terhadap peran perempuan yang sesuai dengan norma-norma patriarkal, meskipun

realitas sosial menunjukkan tekanan untuk memenuhi harapan-harapan yang ditetapkan oleh budaya tersebut. Penelitian konstruksi gender dalam seni tari tradisional Jawa menyoroti tantangan terhadap norma-norma gender, namun penelitian ini memiliki kelemahan seperti keterbatasan pada konteks budaya tertentu dan penggunaan data yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih inklusif dan representatif diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran konsep gender dalam seni tari tradisional Jawa dan dampaknya pada masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelita, W. K. (2017). Fenomena peralihan gender pada penari jathil dalam kesenian reog di Kabupaten Ponorogo. <https://doi.org/10.31227/osf.io/t9bw6>
- Islami, M. Z. (2022). Relevansi nilai filosofis tari lengger lanang Banyumas dalam konteks ketimpangan gender dan dinamika tari di tengah perubahan masyarakat Indonesia. *JST*, 11(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Nggai, Y. (2022). Kajian tentang gender dari perspektif adat Lio di Desa Mauloo Kecamatan Paga. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(11), 403–412. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1032>
- Putri, R. P. (2015). Relevansi gerak tari Bedaya Suryasumirat sebagai ekspresi simbolik wanita Jawa. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Sulastuti, K. I. (2017). Tari Bêdhaya Êla-Êla: Eksplorasi kecerdasan tubuh wanita dan ekspresi estetika rasa dalam budaya Jawa. *KAWISTARA*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/kawistara.22576>